

Peningkatan Daya Tarik Destinasi Wisata Kalimasada melalui Sarana Edukasi Flora dan Fauna

Yulia Budiwati¹, Danar Kristiana Dewi², Cicilia Clara Devi Anggraini³, Ratih Paramitasari⁴, Fadloli⁵, Djoko Sri Bimo⁶

Program Studi Sosiologi¹, Program Studi Ilmu Komunikasi², Program Studi PGSD^{3,5,6},
Program Studi Akuntansi⁴, Universitas Terbuka

e-mail: yulia@ecampus.ut.ac.id¹, danar.dewi@ecampus.ut.ac.id²,
cicilia.anggraini@ecampus.ut.ac.id³, ratih_paramita@ecampus.ut.ac.id⁴,
fadloli@ecampus.ut.ac.id⁵, djokosb@ecampus.ut.ac.id⁶

Abstrak

Destinasi wisata merupakan salah satu sektor peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup signifikan. Destinasi wisata Kalimasada termasuk salah satunya. Destinasi yang pernah populer di sekitar tahun 2022 dalam beberapa tahun ini memperlihatkan kondisi mati suri. Untuk memulihkan kembali destinasi wisata ini, Tim PkM UT Surakarta berupaya menambahkan beberapa fasilitas yang memiliki nilai tambah. Fasilitas tersebut adalah fasilitas flora dan fauna dengan mengusung konsep edukasi. Tim PkM membangun beberapa kandang dan taman flora, serta memperbaiki fasilitas *playground* dan fasilitas pendukung lainnya. Rangkaian kegiatan PkM meliputi *assessment* lapangan, konsolidasi tim PkM dengan pengurus BUMDES, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi kegiatan, serta perumusan tindak lanjut. Hasil PkM menunjukkan peningkatan kesiapan BUMDES dalam mengelola kembali destinasi wisata Kalimasada melalui penyediaan sarana edukasi dan perbaikan fasilitas. Masyarakat memberikan respons positif dengan berpartisipasi aktif selama pelaksanaan hingga launching. Pengelola dan warga berharap pengembangan wisata terus didukung melalui dana desa agar mampu meningkatkan kunjungan serta perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Destinasi Wisata, Sarana Edukasi, Flora, Fauna.*

Abstract

Tourism destinations are an important source of Regional Original Revenue (PAD), and Kalimasada Tourism Village is one of the local attractions with significant potential. Although it was a popular destination around 2022, visitor numbers have declined in recent years. To support its revitalization, the Community Service Team of Universitas Terbuka Surakarta developed several educational facilities based on a flora-and-fauna concept. The program included the construction of animal enclosures and a flora garden, as well as the improvement of the playground and other supporting facilities. The implementation consisted of a field needs assessment, coordination with the Village-Owned Enterprise (BUMDES), project execution, monitoring and evaluation, and follow-up planning. The results demonstrated improved readiness of the BUMDES to manage and reopen the Kalimasada tourism destination through enhanced educational attractions and upgraded infrastructure. The local community responded positively by actively participating throughout the implementation and launching activities. Both the BUMDES management and residents expressed their expectation that continuous village funding would

support further tourism development, increase visitor numbers, and promote sustainable local economic growth.

Kata Kunci: *Tourist Destinations, Educational Facilities, Flora, Fauna.*

PENDAHULUAN

Destinasi wisata adalah suatu tempat yang ditujukan untuk rekreasi, hiburan, dan penambahan pengalaman. Destinasi wisata umumnya memiliki keunikan yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun atraksi buatan yang mampu memberikan nilai pengalaman bagi wisatawan (UNWTO, 2021). Berdasarkan konsep *something to see, something to do, dan something to buy*, destinasi wisata dapat dikembangkan menjadi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan sebagai daya tarik utama bagi pengunjung (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Di Kabupaten Klaten terdapat berbagai destinasi wisata yang berkembang berbasis potensi lokal. Sebagai daerah yang dikenal dengan julukan Kota 1001 Umbul, Klaten memiliki kekayaan wisata air yang menjadi salah satu daya tarik utama sektor pariwisata daerah (BPS Kabupaten Klaten, 2024). Salah satu destinasi wisata air tersebut adalah Kalimasada yang berada di Desa Sudimara, Kecamatan Tulung.

Destinasi wisata Kalimasada mengusung konsep wisata air dengan memanfaatkan saluran air peninggalan Belanda yang dikenal sebagai Plengkung Pitu. Selain menikmati wisata air, pengunjung juga dapat menikmati kolam renang anak, kolam terapi ikan, area bermain, spot foto, pertunjukan musik, serta pusat kuliner keluarga. Diversifikasi atraksi seperti ini terbukti mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata dan memperpanjang lama tinggal wisatawan (OECD, 2020).

Kalimasada diresmikan pada tahun 2021 dan sempat menjadi destinasi wisata yang populer di Kabupaten Klaten. Namun, dalam beberapa tahun berikutnya aktivitas wisata mengalami penurunan akibat persoalan tata kelola sehingga banyak fasilitas menjadi tidak terawat. Keberlanjutan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen, kepemimpinan pengelola, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (UNWTO, 2022).

Melihat potensi tersebut, Tim PkM Universitas Terbuka Surakarta pada tahun 2024 melaksanakan revitalisasi fasilitas wisata dan pelatihan manajemen pemasaran bagi BUMDES sebagai pengelola baru. Revitalisasi destinasi merupakan strategi penting untuk menghidupkan kembali kawasan wisata melalui peningkatan kualitas fasilitas, kapasitas pengelola, dan partisipasi masyarakat (Nair et al., 2021). Penguatan kapasitas BUMDES juga sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata (ASEAN Secretariat, 2022).

Pada tahun 2025 kegiatan PkM dilanjutkan melalui penambahan fasilitas edukatif berupa minizoo, taman flora, gazebo, serta perbaikan area playground dan fasilitas pendukung lainnya. Pengembangan wisata edukasi terbukti mampu

meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas segmen pasar keluarga dan pelajar, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi desa wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024; UNESCO, 2023).

METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM dengan fokus pada pengembangan sarana edukasi berupa minizoo, playground, dan taman flora dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Tahap awal diawali dengan koordinasi antara Tim PkM Universitas Terbuka Surakarta dengan BUMDes Desa Sudimara, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, sebagai pengelola Destinasi Wisata Kalimasada. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan perwakilan masyarakat untuk membangun komitmen bersama dalam revitalisasi destinasi wisata. Kolaborasi multipihak merupakan faktor penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan keberlanjutan pengelolaannya (UNWTO, 2022; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Untuk memperoleh informasi awal, tim melaksanakan need assessment melalui observasi lapangan, identifikasi kondisi fasilitas yang memerlukan perbaikan, serta diskusi dengan aparat desa, pengelola wisata, dan masyarakat. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan kebutuhan pembangunan minizoo, taman flora, gazebo, pagar pembatas, dan fasilitas pendukung lainnya. Pendekatan berbasis kebutuhan (need assessment) terbukti meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat karena intervensi disusun sesuai kondisi lapangan (OECD, 2020; UNDP, 2021).

Tim PkM bersama pengelola Kalimasada kemudian menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan agar seluruh tahapan berjalan sistematis dan tepat waktu. Pelaksanaan diawali dengan pembersihan lahan untuk area minizoo, playground, dan taman flora sekaligus mengidentifikasi fasilitas yang perlu direhabilitasi. Perencanaan dan manajemen proyek yang baik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan fasilitas publik berbasis masyarakat (PMI, 2021; UNWTO, 2023).

Tahap berikutnya adalah pembangunan kandang burung komunal, burung hias, kalkun, dan kelinci serta penanaman berbagai jenis tanaman hias dan tanaman obat keluarga (TOGA). Pemilihan satwa mempertimbangkan aspek edukatif, keamanan bagi anak-anak, kemudahan pemeliharaan, dan risiko kehilangan karena kawasan wisata bersifat open area. Pengembangan minizoo dan taman flora menjadi nilai tambah destinasi wisata sekaligus media pembelajaran lingkungan bagi anak-anak dan pelajar (UNESCO, 2023; FAO, 2022).

Selain pembangunan wahana edukasi, dilakukan pula rehabilitasi area playground, pembangunan gazebo, serta perbaikan gardu pandang dan pagar pengaman. Penyediaan fasilitas pendukung tersebut bertujuan meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kualitas pelayanan bagi pengunjung sehingga mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata (UNWTO, 2021).

Selama pelaksanaan kegiatan, Tim PkM melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan pekerjaan, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun tindak lanjut bersama mitra. Beberapa penyesuaian dilakukan, seperti perubahan kandang kambing menjadi kandang kalkun dengan mempertimbangkan aspek keamanan aset wisata. Evaluasi juga mencakup kesiapan kelembagaan BUMDes dalam mengelola kembali Destinasi Wisata Kalimasada sehingga keberlanjutan program dapat terjaga (Bappenas, 2022; UNDP, 2021).

Tahap akhir berupa serah terima hasil PkM kepada BUMDes Desa Sudimara yang dilaksanakan bersamaan dengan launching kembali Destinasi Wisata Kalimasada. Kegiatan tersebut dihadiri pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan masyarakat serta dimeriahkan dengan berbagai perlombaan untuk meningkatkan partisipasi warga. Pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga peluncuran terbukti memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas (ASEAN Secretariat, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM diawali dengan melakukan need assessment berupa tinjauan lingkungan serta diskusi dengan pengelola Destinasi Wisata Kalimasada dan masyarakat. Tahap identifikasi kebutuhan merupakan langkah penting dalam menyusun program pemberdayaan agar sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat (OECD, 2020; UNDP, 2021). Dari hasil need assessment diperoleh gambaran bahwa area destinasi cukup luas untuk pembangunan sarana edukasi berupa minizoo, taman flora, dan playground. Namun, sebagian kontur lahan tidak rata dan berada dekat sungai sehingga dipilih area depan yang lebih aman dan ramah anak sesuai prinsip pembangunan destinasi wisata berkelanjutan (UNWTO, 2023).

Destinasi Wisata Kalimasada telah memiliki beberapa fasilitas seperti kolam renang anak, pendopo, panggung live music, dan kios. Meskipun demikian, masih diperlukan rehabilitasi beberapa fasilitas seperti pagar, gardu pandang, serta pembangunan gazebo untuk rombongan kecil. Penyediaan fasilitas pendukung merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan, kenyamanan, dan kepuasan wisatawan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Belum tersedianya minizoo dan taman flora menjadi salah satu kebutuhan utama karena kedua fasilitas tersebut memiliki nilai edukatif yang tinggi bagi anak-anak maupun siswa sekolah. Oleh karena itu dibangun kandang burung hias, burung komunal, kalkun, dan kelinci, serta ditanam berbagai jenis tanaman seperti alpukat, kelengkeng, petai cina, rosemary, lavender, dan tanaman obat keluarga. Wisata edukasi berbasis flora dan fauna terbukti mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus menjadi media pembelajaran lingkungan hidup (UNESCO, 2023; FAO, 2022).

Pengelola Destinasi Wisata Kalimasada sebelumnya telah memperoleh pelatihan manajemen dan pemasaran pada tahun 2024. Namun demikian, masih diperlukan penguatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, keterampilan tour guide, pemasaran digital, dan pengembangan produk wisata. Pengembangan kompetensi pengelola merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat (ADB, 2021).

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan akibat berkurangnya alokasi dana desa pada tahun 2025 sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan pengelolaan destinasi. Oleh karena itu diperlukan pendampingan dari destinasi wisata lain yang telah berhasil agar pengelola memperoleh pengalaman, motivasi, dan jejaring kolaborasi. Kemitraan antardestinasi dan penguatan kelembagaan lokal terbukti meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata (Kemendes PDTT, 2023; World Bank, 2022).

Area fauna dikembangkan dalam bentuk minizoo karena karakteristik Kalimasada sebagai wisata keluarga dengan mayoritas pengunjung anak-anak dan pelajar. Sebelum pembangunan dilakukan pembersihan lahan pada area yang aman dan jauh dari sungai. Selanjutnya, kandang burung hias, burung komunal, kalkun, dan kelinci dibangun secara gotong royong oleh pengurus BUMDes bersama masyarakat menggunakan konstruksi besi galvanis, dinding bata, kawat wiremesh, dan atap spandek. Sementara taman flora ditempatkan di sekitar area minizoo agar seluruh wahana edukasi berada dalam radius yang aman dan mudah diawasi. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fasilitas wisata menunjukkan penerapan prinsip *community-based tourism* yang mendorong rasa memiliki serta keberlanjutan pengelolaan destinasi (ASEAN Secretariat, 2022). Kegiatan PkM diawali dengan melakukan *need assessment* berupa tinjauan lingkungan, serta diskusi dengan pengelola destinasi wisata Kalimasada serta beberapa masyarakat. Dari hasil *need assessment* diperoleh gambaran luasan area yang lebih dari cukup untuk pembangunan sarana edukasi *minizoo*, taman flora, dan *playground*. Namun beberapa kontur tanahnya tidak rata dan dekat dengan sungai sehingga kurang sesuai. Oleh karena itu pembangunan *minizoo*, taman flora, dan *playground* menempati arena depan yang lebih ramah anak-anak.

Selain itu dibuat juga sarana penunjang keamanan di area *minizoo*, yaitu undakan karena kontur tanah yang tidak rata dan pagar di sekeliling kandang sebagai pengaman.

Gambar 6. Pembuatan *Minizoo*

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembuatan Taman Flora

Destinasi wisata Kalimasada merupakan area yang banyak ditumbuhi pepohonan secara alamiah. Kondisi ini memunculkan ide untuk membuat taman flora berupa penanaman beberapa pohon yang dapat dimanfaatkan hasilnya dan tanaman apotek hidup. Area flora menempati area depan dengan pertimbangan keamanan anak-anak walaupun lahannya tidak terlalu luas. Pada area ini ditanami pohon alpukat, petai, kelengkeng, durian, kelor, lidah buaya, sereh, jahe, kunyit, lengkuas, temu lawak, kumis kucing, lavender, rose mary, kemangi, mint, sirih, dan lain-lain.

Melalui kehadiran taman flora ini diharapkan pengunjung, yang mayoritas adalah anak-anak dan murid-murid sekolah, mendapatkan tambahan edukasi tentang alam hayati.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Perbaikan Fasilitas *Playground*

Fasilitas *playground* sebenarnya sudah dibuat pada kegiatan tim PkM UT Surakarta pada tahun kegiatan 2024. Namun area fasilitas *playground* dirasakan tidak tepat dari segi kenyamanan karena area *playground* tidak memiliki peneduh, sementara sekitar pukul 08.00 pagi udara daerah Klaten sudah terasa panas.

Atas dasar pertimbangan tersebut, pada kegiatan PkM 2025 area *playground* dipindahkan ke area terapi ikan yang sudah tidak digunakan lagi. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan fasilitas bekas kolam terapi ikan ini karena kondisinya juga sudah tidak layak pakai. Disamping itu ditambahkan bangku-bangku beton di sekitar sarana permainan *playground* agar orang tua dapat lebih dekat mengawasi anak-anaknya.

3. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembuatan & Perbaikan Fasilitas Pendukung Lainnya

Fokus PkM pada penyediaan fasilitas area Flora dan Fauna dengan muatan edukasi tidak dapat mengabaikan ketersediaan fasilitas penunjang lainnya yang layak digunakan. Untuk rombongan pengunjung dalam jumlah besar telah difasilitasi dengan adanya pendapa, namun pengunjung dalam jumlah kecil belum memiliki fasilitas beristirahat yang memadai. Oleh karena itu dibuat satu gazebo sederhana.

Di samping itu untuk menjaga keamanan maka perlu dilakukan perbaikan pada pagar pengaman yang kondisinya sudah tidak layak dan pembuatan undakan dan pagar pengaman di sekitar kandang hewan mengingat kontur tanah yang tidak rata. Gardu pandang dirasakan masih dapat menjadi fasilitas andalan. Oleh karena itu gardu pandang yang juga sudah tidak layak dan membahayakan dari sisi konstruksi banyak membutuhkan perbaikan.

4. Kegiatan Evaluasi dan *Launching*

Kegiatan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan untuk melihat ketercapaian atau ketidaktercapaian kegiatan dan menganalisis faktor penyebabnya. Kegiatan tim PkM UT Surakarta tahun 2025 telah dapat menyelesaikan kegiatan sesuai dengan perencanaan, yaitu menyediakan taman Flora dan Fauna sebagai sarana edukasi bagi pengunjung yang kebanyakan adalah anak-anak dan murid-murid sekolah mengingat bahwa destinasi wisata Kalimasada adalah destinasi wisata keluarga.

Sepanjang pelaksanaan kegiatan terjadi beberapa perubahan dari perencanaan awal namun tidak mengganggu esensi dari penyediaan sarana edukasi Flora dan Fauna. Beberapa perubahan tersebut adalah pembuatan gazebo dan perbaikan gardu pandang.

Dalam kegiatan evaluasi tersebut juga dibahas kegiatan serah terima hasil PkM dari tim PkM UT Surakarta kepada BUMDES Desa Kalimasada selaku pengelola destinasi wisata Kalimasada. Sebagai upaya mengenalkan kembali destinasi wisata Kalimasada kepada masyarakat maka serah terima dilakukan dalam bentuk *launching* dengan menyelenggarakan beberapa lomba yang diikuti oleh warga.

5. Kegiatan Perumusan Tindak Lanjut

Tim PkM UT Surakarta tahun 2025 berserta BUMDES Desa Sudimara melakukan pembahasan terkait dengan permasalahan pengelolaan destinasi wisata Kalimasada selanjutnya mengingat masih terdapatnya permasalahan dan keterbatasan, khususnya dalam hal pendanaan yang berasal dari dana desa. Dengan adanya regulasi baru, yaitu pemangkasan dana desa yang cukup signifikan maka BUMDES tidak dapat mengalokasi dana secara memadai untuk membiayai pengelolaan destinasi wisata Kalimasada. Permasalahan lainnya adalah sebagai pengelola baru, BUMDES juga membutuhkan pendampingan langsung dari pelaku destinasi wisata lain yang sudah sukses dan mandiri.

Melihat pada dua permasalahan krusial tersebut maka BUMDES Desa Sudimara, selaku pengelola destinasi wisata Kalimasada, dengan segala sumber daya yang ada harus segera membuat perencanaan tindak lanjut yang meliputi konsolidasi internal, berjejaring dengan berbagai institusi yang dapat memberikan dukungan, alokasi dana desa untuk / membuka/ menawarkan kembali destinasi wisata Kalimasada dengan mengusung wisata edukasi untuk anak dan murid sekolah, dan mengadakan kegiatan *low budget* pada akhir pekan untuk memancing minat masyarakat datang agar destinasi wisata Kalimasada yang sudah siap dibuka kembali dapat sukses dan mandiri. Juga perlu menggiatkan kembali kegiatan promosi yang dahuku juga sudah dilakukan.

SIMPULAN

Destinasi wisata, walaupun telah lama vakum, dapat dibuka kembali selama konsolidasi internal kuat. Perbaikan fasilitas tidak harus keseluruhan fasilitas, namun cukup dilakukan untuk fasilitas awal yang akan ditawarkan. Hal lainnya yang penting adalah menjalin jejaring agar memperoleh dukungan sumber daya apa pun yang dibutuhkan namun tidak dapat disediakan sendiri. Keaktifan pengurus destinasi wisata membangun jejaring dan belajar dari banyak mitra terkait mutlak diperlukan mengingat persaingan destinasi wisata di daerah Klaten semakin ketat. Namun, promosi melalui media sosial yang saat ini lazim dilakukan dapat menjadi alat pendongkrak awal pengenalan kembali destinasi wisata ini, mengingat destinasi wisata Kalimasada sebelumnya sudah memiliki banyak promosi digital melalui berbagai media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2022). ASEAN Community-Based Tourism Standard. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Asian Development Bank. (2021). Community-Based Tourism Development Handbook. Manila: ADB.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2022). Pedoman Monitoring dan Evaluasi Program Pembangunan. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2024). Kabupaten Klaten Dalam Angka 2024. Klaten: BPS Kabupaten Klaten.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). The State of the World's Forests 2022. Rome: FAO.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). Pedoman Pengembangan BUMDes dan Desa Wisata. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi. Jakarta: Kemenparekraf.

- Nair, V., Munikrishnan, U. T., Rajaratnam, S. D., & King, N. (2021). Redefining rural tourism in Malaysia: A community-based tourism perspective. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(5), 560–574.
- OECD. (2020). *Tourism Trends and Policies 2020*. Paris: OECD Publishing.
- Project Management Institute (PMI). (2021). *A Guide to the Project Management Body of Knowledge (PMBOK Guide)*, 7th Edition. Pennsylvania: PMI.
- UNESCO. (2023). *Culture and Sustainable Development: Tourism and Heritage Education*. Paris: UNESCO.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2021). *Handbook on Planning, Monitoring and Evaluating for Development Results*. New York: UNDP.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2021). *UNWTO Tourism Definitions*. Madrid: UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2022). *Global Guidelines to Restart Tourism*. Madrid: UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2023). *Tourism for Rural Development: A Policy Perspective*. Madrid: UNWTO.
- World Bank. (2022). *Local Economic Development through Sustainable Tourism*. Washington, DC: World Bank.